

MENINGKATKAN KOHERENSI TULISAN BAHASA INGGRIS MAHASISWA MELALUI PENGEMBANGAN TEMA (*THEMATIC PROGRESSION*)

Sri Mulatsih

Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Dian Nuswantoro

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) pada kuliah *Writing* dengan menerapkan pola pengembangan tema (*thematic progression*) untuk mengetahui apakah pola pengembangan tema (*thematic progression*) dapat meningkatkan koherensi tulisan bahasa Inggris mahasiswa. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan tindakan kelas tentang bagaimana menulis teks bahasa Inggris dengan menerapkan pola pengembangan tema dan memberikan tes 4 (empat) kali dalam 3 (tiga) siklus.

Siklus pertama dilakukan dengan menerapkan empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tindakan ini dilakukan sampai dengan tiga siklus sampai mahasiswa benar-benar dapat menulis paragraf bahasa Inggris dengan koherensi yang baik. Hal ini dilakukan juga untuk mengetahui apakah pola pengembangan tema ini cukup efektif untuk meningkatkan koherensi tulisan bahasa Inggris mahasiswa.

Data dalam penelitian ini berupa hasil tes tulisan mahasiswa. Hasil tes diambil dengan cara meminta mahasiswa untuk menulis teks bahasa Inggris dengan menerapkan pola pengembangan tema (*thematic progression*). Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis uji beda sampel berpasangan (*paired-sample T test*).

Hasil menunjukkan bahwa pola pengembangan tema (*thematic progression*) efektif dalam meningkatkan koherensi paragraf bahasa Inggris mahasiswa. Hal ini terbukti dari beda skor rata-rata yang diperoleh mahasiswa terutama pada perbandingan skor rata-rata pada tes pertama (T_1) sampai dengan tes keempat (T_4). Skor rata-rata untuk tes pertama adalah 60,5. Pada tes kedua (akhir siklus pertama), skor rata-rata mengalami kenaikan sebesar 5 poin sehingga skor rata-rata untuk tes kedua adalah 65,5. Pada tes ketiga (akhir siklus kedua), skor rata-rata mengalami kenaikan sebesar 5,2 poin sehingga skor rata-rata untuk tes ketiga menjadi 70,7. Pada tes keempat (akhir siklus ketiga), skor rata-rata mengalami peningkatan sebesar 6,9 poin yang kemudian menyebabkan skor rata-rata untuk tes keempat adalah 77,6. Dari kenaikan skor rata-rata dari T_1 sampai T_4 menunjukkan bahwa pola pengembangan tema sangat signifikan dalam menaikkan koherensi tulisan bahasa Inggris mahasiswa.

Hasil juga menunjukkan bahwa pola pengembangan tema (*thematic progression*) yang sering digunakan mahasiswa dalam menulis teks bahasa Inggris adalah pola konstan (*constant pattern*) dan pola zig-zag (*zig-zag pattern*). Pola konstan sering digunakan oleh mahasiswa karena pola ini diterapkan hanya dengan mengambil tema pada klausa sebelumnya.

Kata kunci: koherensi, penelitian tindakan kelas, pola pengembangan tema, teks

1. Pendahuluan

Menulis atau *Writing* merupakan salah satu dari empat keahlian berbahasa (*Listening, Reading, Speaking, dan Writing*) yang dianggap paling sulit oleh pembelajar bahasa asing. Menulis juga merupakan proses yang kompleks karena pembelajar tidak hanya menaruh kata secara bersama-sama tanpa aturan tata bahasa, tetapi juga harus memperhatikan aturan-aturan yang lain supaya menjadi teks yang baik (Lewit, 1990:17-23).

Teks yang baik adalah teks yang mudah dipahami isinya oleh pembaca dan terdiri atas paragraf-paragraf yang bermutu dan efektif. Paragraf yang efektif dan bermutu harus memenuhi syarat-syarat tertentu, dan salah satunya adalah adanya koherensi atau kepaduan antarkalimat yang menyusun paragraf tersebut.

Menciptakan koherensi dalam teks merupakan salah satu hal tersulit yang sering kali dihadapi oleh penulis atau mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan dalam mengorganisasikan informasi atau ide ke dalam sebuah tulisan secara baik dan teratur. Jika hal ini terjadi maka akan terjadi ketidakjelasan topik, misalnya satu paragraf terdiri dari dua topik. Hal ini akan membingungkan para pembaca.

Akhir-akhir ini muncul cara meningkatkan koherensi tulisan bahasa Inggris mahasiswa dengan menerapkan pola pengembangan tema (*thematic progression pattern*). Pola pengembangan tema ini diperkenalkan oleh Martin dan Rother dalam Paltridge (2000:140). Pola ini mengajarkan bagaimana tema sebuah kalimat diambil atau diulang pada kalimat berikutnya atau rema sebuah kalimat dijadikan tema pada kalimat berikutnya agar koherensi sebuah paragraf tetap terjaga.

Di program studi Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Dian Nuswantoro, mata kuliah Menulis (*Writing*) diberikan selama tiga semester. *Writing 1 (Sentence-Based Writing)* diberikan di semester 1, *Writing 2 (Paragraph-Based Writing)* diberikan di semester 2, dan *Writing 3 (Genre- Based Writing)* diberikan di semester 3. Dalam mata kuliah ini, mahasiswa diminta membuat tulisan berbahasa Inggris baik berupa paragraf maupun berupa komposisi. Dalam kegiatan menulis ini mahasiswa sering mendapatkan kesulitan dalam menulis teks bahasa Inggris terutama bagaimana membuat paragraf yang koheren. Ini terlihat dari hasil tulisannya yang sebagian besar tidak koheren.

Bertolak dari masalah tersebut di atas, penulis mencoba membuat penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan menerapkan pola pengembangan tema (*thematic progression pattern*) untuk meningkatkan koherensi tulisan bahasa Inggris mahasiswa.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pola pengembangan tema (*thematic progression pattern*) efektif dalam meningkatkan koherensi tulisan bahasa Inggris mahasiswa.

3. Landasan Teori

3.1 Koherensi Teks

Istilah “koherensi” mengandung makna ‘pertalian” yang dalam konsep kewacanaan, berarti pertalian makna atau isi kalimat. Koherensi juga berarti hubungan timbal balik yang serasi antar unsur dalam kalimat. Sejalan dengan itu, Wahyudi dalam Mulyana (2005:30) berpendapat bahwa hubungan koherensi adalah keterkaitan antara bagian kalimat yang satu dengan bagian lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh.

Brown dan Yule dalam Mulyana (2005:30) menegaskan bahwa koherensi berarti kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Dalam struktur wacana, aspek koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata

pertalian antara proposisi yang satu dengan lainnya untuk mendapatkan keutuhan. Keutuhan yang koheren tersebut dijabarkan oleh adanya hubungan-hubungan makna yang terjadi antarunsur (bagian) secara semantis.

Lebih lanjut Halliday dan Hassan dalam Mulyana (2005:31) menegaskan bahwa struktur wacana pada dasarnya bukanlah struktur sintaktik, melainkan struktur semantik, yakni semantik kalimat yang ada di dalamnya mengandung proposisi-proposisi, sebab beberapa kalimat hanya akan menjadi wacana sepanjang ada hubungan makna (arti) di antara kalimat-kalimat itu sendiri.

3.2 Pola Pengembangan Tema (*Thematic Progression Pattern*)

Halliday (1994) juga mengemukakan bahwa supaya kalimat yang satu dengan yang lain dalam sebuah paragraf menjadi koheren dapat dengan menggunakan pengembangan tema (*thematic development*) yaitu dengan mengambil tema (*theme*) atau rema (*rheme*) pada kalimat sebelumnya untuk diterapkan pada kalimat selanjutnya.

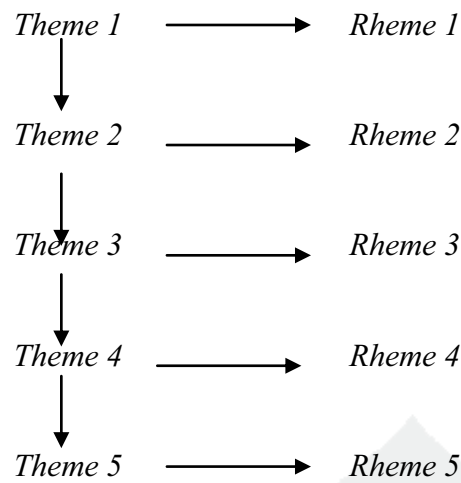
Menurut Halliday (1994:37) tema (*theme*) adalah unsur yang memulai sebuah pesan, sedang sisanya disebut rema (*rheme*). Gerot dan Wignel (1994:103) menyebutkan bahwa dalam bahasa Inggris, tema (*theme*) dapat diidentifikasi sebagai unsur yang datang di awal sebuah klausa. Sedangkan sisanya dinamakan rema (*rheme*). Pengorganisasian tema dan rema dalam sebuah teks harus menerapkan aturan tertentu yaitu dengan menerapkan pola pengembangan tema (*thematic progression pattern*)

Pengembangan tema (*thematic progression*) adalah salah satu cara agar koherensi sebuah teks tetap terjaga, yaitu dengan mengulang tema atau rema dalam sebuah klausa di klausa berikutnya. Menurut Martin dan Rother dalam Paltridge (2000:140) ada tiga cara pengembangan tema yaitu:

1. Pola Konstan (*Theme Reiteration/Constant Theme Pattern*)

Pola konstan (*constant theme pattern*) adalah pola pengembangan tema dengan mengulang tema sebuah klausa tertentu di klausa berikutnya.

Pola tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



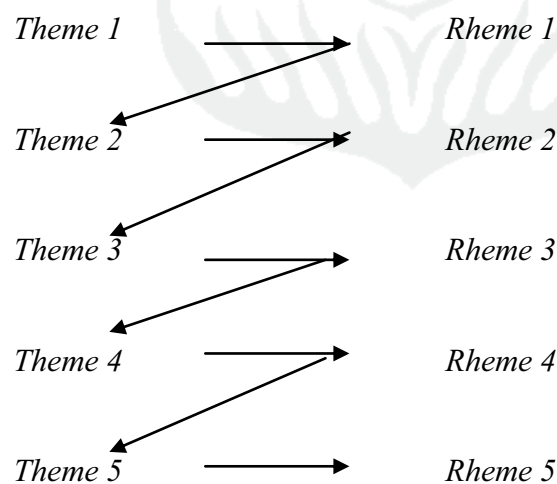
Gambar 1: Pola Konstan (*Constant Theme Pattern*)

Contoh pola konstan (*constant theme pattern*) tersebut di atas dapat dilihat pada paragraf di bawah ini.

Li Ping was born in China. **He** was very interested in learning English, and (**he**) always tried to find opportunities to speak English with his friends. When **he** was twelve, **he** could communicate with his foreign friends freely.

2. Pola Zig-zag (*Zig-zag/Linear Pattern*)

Pola zig- zag adalah pola pengembangan tema dengan mengambil rema sebuah klausa untuk dijadikan tema pada klausa berikutnya. Pola tersebut dapat digambar sebagai berikut.



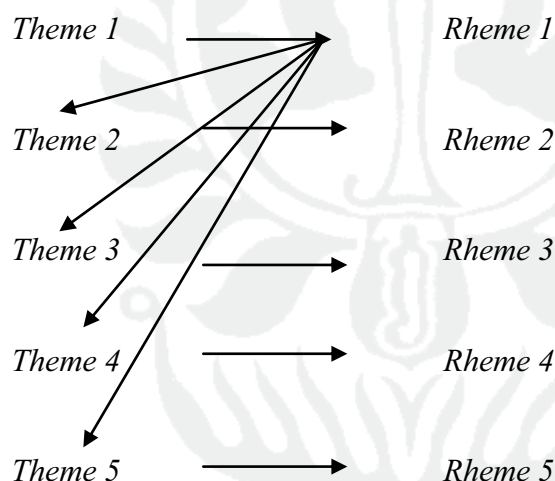
Gambar 2: Pola Zig Zag (*Zig-zag Pattern*)

Contoh pola zig-zag (*zig-zag pattern*) dapat dilihat pada paragraf di bawah ini.

When Japanese people write their language, they use a combination of two separate alphabets as well as ideograms borrowed from China. The two alphabets are called hiragana and katakana. The Chinese ideograms are called kanji. Hiragana represents the 46 basic sounds that are made in the Japanese language. Katakana represents the same sounds as hiragana but is used mainly for words borrowed from foreign languages and for sound effects. Kanji are used to communicate an idea rather than a sound.

3. Pola Ganda (*Multiple/Split Pattern*)

Pola ganda (*multiple/split pattern*) adalah pola pengembangan tema dengan mengambil rema sebuah klausa untuk dijadikan tema pada beberapa klausa berikutnya. Pola tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3: Pola Ganda (*Multiple/Split Pattern*)

Contoh paragraf dengan pola ganda (*multiple/split pattern*) dapat di lihat di bawah ini:

There are four basic types of clowns. Whiteface clowns cover their face with white make-up, and they do a lot of physical stunts like leaping and tumbling. Auguste clowns wear colourful, ill fitting clothing and oversized shoes. They also have bulbous noses and brightly coloured wigs. Character clowns make fun of the human condition and they may impersonate characters such as a

cowboy, fireman, tramp or policeman. The more recent "New Vaudeville" clowns involve the audience in the performance.

4. Metode Penelitian

4.1 Ancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) pada kuliah *Writing* dengan menerapkan pola pengembangan tema (*thematic progression pattern*) untuk mengetahui apakah pola tersebut dapat meningkatkan koherensi tulisan mahasiswa. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan tindakan kelas tentang bagaimana menulis teks bahasa Inggris dengan menerapkan pola pengembangan tema dan memberikan tes 4 (empat) kali dalam 3 (tiga) siklus.

Tes pertama sebagai tes awal sebelum mahasiswa diberi tindakan. Tes ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana koherensi tulisan mahasiswa sebelum mereka diberi tindakan tentang bagaimana membuat tulisan mereka koheren dengan menggunakan pola pengembangan tema (*thematic progression Pattern*).

Siklus pertama dilakukan dengan menerapkan empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahap perencanaan dilakukan dengan cara menyiapkan semua materi yang berhubungan dengan pola pengembangan tema yang diambil dari beberapa sumber. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan memberikan tindakan ke mahasiswa tentang pola pengembangan tema. Tahap pengamatan dilakukan dengan mengamati perilaku mahasiswa dan memberikan tes kepada mahasiswa untuk menulis sebuah paragraf berbahasa Inggris, sedangkan tahap refleksi dilakukan dengan cara menilai hasil tulisan mahasiswa dan mencari kekurangan-kekurangan yang muncul dalam tulisan mahasiswa tersebut untuk bisa diperbaiki pada siklus berikutnya. Tindakan ini dilakukan sampai dengan tiga siklus sampai mahasiswa benar-benar dapat menulis paragraph bahasa Inggris dengan koherensi yang baik.

4.2 Variabel Penelitian

Ada dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent).

Variabel bebas (independent) dalam penelitian tindakan kelas ini adalah tindakan intervensi yang dilakukan oleh dosen (peneliti) yaitu dengan pemberian pola pengembangan tema (thematic progression pattern) kepada mahasiswa (subjek penelitian). Hal ini dilakukan pada setiap siklus penelitian tindakan kelas sebelum pemberian tes kepada mahasiswa.

Variabel terikat (dependent) dalam penelitian ini adalah nilai (skor) koherensi yang dicapai mahasiswa (subjek penelitian) pada masing-masing tulisan yang diberikan pada akhir tiap siklus.

4.3 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah 40 mahasiswa semester 2 yang mengambil mata kuliah *Writing 2 (Paragraph-Based Writing)*.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa hasil tes tulisan mahasiswa. Hasil tes diambil dengan cara meminta mahasiswa untuk menulis teks bahasa Inggris dengan menerapkan pola pengembangan tema (*thematic progression pattern*).

4.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis uji beda sampel berpasangan (paired-sample T test). Perbedaan rerata hasil tes (nilai/skor mahasiswa untuk tiap set tes) dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{(X_1 - X_2) - 0}{Sd / \sqrt{n}}$$

Hasil analisisnya akan bermakna bahwa bila ada korelasi yang signifikan antara kedua variabel, maka ada pengaruh antara pola pengembangan tema (*thematic development*) yang diberikan kepada mahasiswa dengan skor yang didapatkan mahasiswa.

5. Hasil Analisis Uji T Sampel Berpasangan

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa ada 4 set tes yang diberikan kepada mahasiswa dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama tiga siklus. Dari keempat tes tersebut didapatkan juga empat set skor yang meliputi satu set nilai yang didapatkan dari tes yang pertama. Ini adalah merupakan tes awal. Tiga set skor berikutnya adalah merupakan hasil tes dari masing-masing siklus (siklus pertama, kedua, dan ketiga. Skor rata-rata dari masing-masing tes ini bisa dilihat tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1: Tabulasi Data Skor Koherensi
Tulisan Bahasa Inggris Mahasiswa**

Tes	N*	Skor Rata-rata
T ₁	40	60.5
T ₂	40	65.5
T ₃	40	70.7
T ₄	40	77.6

N = jumlah subjek

Dari analisis statistik nilai rata-rata terlihat pada tabel 1 Skor rata-rata untuk tes pertama adalah 60,5. Pada tes kedua (akhir siklus pertama), skor rata-rata mengalami kenaikan sebesar 5 poin sehingga skor rata-rata untuk tes kedua adalah 65,5. Pada tes ketiga (akhir siklus kedua), skor rata-rata mengalami kenaikan sebesar 5,2 poin sehingga skor rata-rata untuk tes ketiga menjadi 70,7. Pada tes keempat (akhir siklus ketiga), skor rata-rata mengalami peningkatan sebesar 6,9 poin yang

kemudian menyebabkan skor rata-rata untuk tes keempat adalah 77,6. Skor rata-rata dari keempat tes ini kemudian dianalisis dengan membandingkan skor rata-rata dari tes pertama (T_1) dan tes kedua (T_2), skor rata-rata tes kedua (T_2) dengan skor rata-rata tes ketiga (T_3), dan skor rata-rata tes ketiga (T_3) dengan tes keempat (T_4).

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan T-Test Sampel Berpasangan, ditemukan bahwa tingkat signifikan dari perbandingan T_1 dan T_2 adalah 0 %. Karena tingkat signifikansinya pada angka 0 % dan ini lebih tinggi dari 5% maka hal ini dianggap **signifikan**. Ini berarti bahwa kenaikan skor rata-rata dari T_1 (60,5) ke T_2 (65,5) **signifikan**.

Dengan cara yang sama, skor rata-rata dari tes kedua (T_2) dan tes ketiga (T_3) dianalisis. Tabel 5.2 menunjukkan bahwa skor rata-rata dari T_2 mengalami kenaikan sebesar (lebih tinggi) 5,2 poin dari skor rata-rata pada tes ketiga (T_3). Hasil analisis menunjukkan bahwa angka signifikannya adalah 0 %. Karena tingkat signifikannya lebih rendah dari 5% maka penurunan skor rata-rata ini ini dianggap **signifikan**.

Skor rata-rata dari tes ke empat (T_4) adalah 77,6. Ini berarti ada peningkatan sebesar 6,9 poin bila dibandingkan dengan skor rata-rata T_3 (70,7). Dari analisis kedua skor rata-rata ini dengan menggunakan T-Tes Sampel berpasangan diperoleh tingkat signifikansi pada angka 0%. Karena angka ini lebih rendah dari 5% maka ini dianggap signifikan. Hal ini berarti bahwa peningkatan skor rata-rata dari 70,7 pada tes ketiga menjadi 77,6 pada tes keempat adalah dianggap sangat **signifikan**.

Analisis di atas menunjukkan bahwa intervensi dosen dengan memberikan pola pengembangan tema pada dua siklus pertama sudah menunjukkan pengaruh yang signifikan pada pemerolehan skor mahasiswa tetapi hasilnya belum begitu baik. Akan tetapi, pada siklus ke tiga penelitian tindakan kelas ini intervensi (pola pengembangan tema) yang diberikan dosen secara jelas menghasilkan peningkatan pada pemerolehan skor mahasiswa. Hal ini berarti juga bahwa frekuensi pengulangan pemberian tindakan sangat menentukan dalam pemerolehan skor. Dengan kata lain, keberhasilan pola pengembangan tema yang diberikan dosen kepada mahasiswa sangat ditentukan oleh tingkat keseringan (frekuensi) pemberian tindakan oleh dosen. Semakin sering dosen memberikan pola pengembangan tema kepada

mahasiswa maka semakin baik pula tingkat pemerolehan skor mahasiswa. Tingkat pemerolehan skor ini juga menunjukkan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam menulis teks bahasa Inggris karena semakin baik pemahaman mahasiswa pola pengembangan tema maka semakin koheren teks bahasa Inggris yang mereka tulis.

6. Pembahasan

6.1 Pola Pengembangan Tema Paragraf Mahasiswa

Pada bagian ini akan saya sajikan beberapa contoh tema (*theme*) dan rema (*rheme*) tulisan bahasa Inggris mahasiswa beserta perkembangan nilai koherensinya dengan menggunakan pola pengembangan tema mulai pre-tes sampai dengan siklus ketiga.

6.2 Hasil Pre-tes

Kegiatan pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan pre-tes. Pada pertemuan ini, mahasiswa diminta untuk menulis paragraf bahasa Inggris dengan topik “Love”. Dalam pre-tes ini mahasiswa belum diberi tindakan apapun dan hasilnya mahasiswa masih mengalami banyak kesulitan dalam menulis paragraf. Hasil tulisan mahasiswa kebanyakan tidak koheren. Ini terbukti dari beberapa kalimat dalam paragrafnya tidak berhubungan satu sama lain.

Adapun pola pengembangan tema tulisan mahasiswa dalam pre-tes menunjukkan bahwa pola pengembangan tema (*thematic progression pattern*) yang sering digunakan oleh mahasiswa adalah pola konstan (*constant pattern*), diikuti oleh pola zig-zag (*zig-zag pattern*). Pola ganda jarang dipakai oleh mahasiswa karena pola ini merupakan pola yang paling sulit. Dari jumlah klausa masing-masing teks masih banyak muncul tema-tema baru yang tidak pernah disebutkan sebelumnya. Hal ini menjadikan teks mereka kurang koheren.

Salah satu contoh paragraf dan pengembangan tema pada pre-tes ini dapat dilihat dibawah ini.

Teks 1: Ditulis pada saat Pre-tes

Love

Love is feeling natural to love another person. Love is beautiful for a person who has this feeling. When you feel your heart beat fast and you want this too last, you need in his side forever. Everyone have this feeling to get the happiness in their life. Love makes us happy and sad. When you feel that love, you like can fly and you like reach all the sky. Everyone have important person in their life. So, love is very important to everyone to care another person and makes us brave to say that "I love you".

Dari teks 1 dapat dilihat bahwa mahasiswa menggunakan dua jenis pola pengembangan tema yaitu pola konstan dan pola zig-zag. Dari 14 klausa yang ditulis dalam paragraf mahasiswa, ada 7 klausa yang dikembangkan dengan pola konstan, ada 1 klausa yang dikembangkan dengan pola zigzag, tetapi ada 6 klausa (42 %) yang tidak berhubungan. Ini terjadi pada klausa 3 ke 4 (*who* ke *You*), 6 ke 7 (*You* ke *Everyone*), 7 ke 8 (*Everyone* ke *Love*), 8 ke 9 (*Love* ke *You*), 11 ke 12 (*You* ke *Everyone*), dan 12 ke 13 (*Everyone* ke *Love*). Ini menunjukkan bahwa koherensi tulisan mahasiswa masih dianggap rendah.

Setelah mahasiswa diberi tindakan tentang bagaimana membuat sebuah paragraf menjadi koheren dengan menggunakan pola pengembangan tema (*thematic development pattern*) tulisan bahasa Inggris mahasiswa pada tes siklus 1 dapat dilihat pada teks 2.

6.3 Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Pada siklus 1 ini mahasiswa diberi tindakan tentang bagaimana menulis paragraf yang koheren dengan menggunakan pola pengembangan tema. Pada siklus ini dosen menerangkan jenis-jenis pola pengembangan tema dan juga memberikan beberapa teks yang menggunakan pola pengembangan ini. Hasil dari siklus ini belum begitu memuaskan karena masih banyak paragraf mahasiswa yang sepenuhnya koheren.

Pola pengembangan tema tulisan mahasiswa pada siklus 1 menunjukkan bahwa pola pengembangan tema (*thematic progression pattern*) yang sering digunakan oleh mahasiswa adalah pola konstan (*constant pattern*), diikuti oleh pola

zig-zag(*zig-zag pattern*). Pola ganda jarang dipakai oleh mahasiswa karena pola ini merupakan pola yang paling sulit. Dari jumlah klausa masing-masing teks, masih banyak muncul tema-tema baru yang tidak pernah disebutkan sebelumnya. Hal ini membuat teks mereka kurang koheren. Namun, jumlah tema baru yang muncul tidak sebanyak pada pre-tes.

Salah satu contoh paragraf yang ditulis oleh mahasiswa pada siklus 1 ini adalah sebagai berikut.

Teks 2: Ditulis pada tes siklus 1

Handphone

A handphone is communication device which is used for communicate with other people. Handphone has many series, they are Nokia, Sonny Erricson, Samsung, Motorola, etc. Almost people in this world have handphone. Handphone makes people more simple to talk to each other. You can bring handphone to anywhere you go, so you don't need to find the telephone store if you want to calling someone when you are not in your home. Beside the advantage, people like the shape, the colour and the features. So, handphones is an important thing for people now.

Dari teks 2 dapat dilihat bahwa mahasiswa menggunakan dua jenis pola pengembangan tema yaitu pola konstan dan pola zig-zag. Dari 12 klausa yang ditulis oleh mahasiswa ada 3 klausa (25 %) yang tidak berhubungan. Hasil ini, jika dibandingkan dengan tulisan mahasiswa pada teks 1 menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan yaitu 17 %. Klausa yang tidak berhubungan tersebut adalah klausa 4 ke 5 (*They/handphone ke people in the world*), klausa 6 ke 7 (*Handphone ke You*), dan klausa 10 ke 11 (*People ke Handphone*). Dengan adanya tiga klausa yang tidak berhubungan ini dapat dikatakan bahwa paragraf mahasiswa belum sepenuhnya koheren meskipun ada kenaikan dibandingkan dengan paragraf yang pertama.

6.4 Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus 2

Setelah mahasiswa diberi tindakan yang kedua tentang pola pengembangan tema, hasil pola pengembangan tema pada siklus 2 tidak jauh berbeda dengan hasil

pada siklus sebelumnya. Pola pengembangan tema yang paling dominan masih pola konstan, diikuti dengan pola zig-zag, dan pola ganda yang paling jarang dipakai oleh mahasiswa. Namun, pada siklus ini ada kemajuan yang cukup signifikan pada koherensi tulisan bahasa Inggris mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari berkurangnya jumlah tema baru yang tidak berhubungan dengan kalimat sebelumnya. Salah satu hasilnya dapat dilihat pada teks 3 berikut ini.

Teks 3: Ditulis pada tes siklus 2

Friendship

Friendship is intimate relation between two persons or more. It can be relation of same gender or different gender. In friendship relation needs affection, notice, patient, honesty between one and others. If one of others get trouble, like family problems or love problems and also small problems or big problems, it can be decrease with friendship. Friendship can make humans become more intimate until feel like family. Friendship can make human more adult. Friendship contains trust. Trust is very important for the humans in friendship relation. If one of human in friendship do a lie, the friendship can be broken. Because of that, the lie is very destroy friendship. Friendship is very precious and must be save by everyone.

Dari teks 3 di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa menggunakan dua jenis pola pengembangan tema yaitu pola konstan dan pola zig-zag. Dari 14 klausa yang dibuat dalam paragraf mahasiswa ada hanya 1 klausa (7%) yang tidak berhubungan yaitu klausa 4 ke 5 (*one of others* ke *it*). Koherensi pada paragraf ini mengalami kenaikan yang cukup baik (18%) dibandingkan dengan paragraf yang ditulis pada siklus ke 1.

6.5 Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus 3

Hasil tulisan mahasiswa setelah diberi tindakan pada siklus ke 3 jauh berbeda dengan siklus sebelumnya. Tulisan bahasa Inggris mahasiswa menjadi koheren. Ini terlihat dari tema-tema yang mereka tulis pada paragraf mereka merupakan tema atau rema yang sudah pernah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Untuk pola perkembangan tema yang mereka gunakan masih relatif sama dengan siklus

sebelumnya. Pola konstan menjadi dominan, diikuti dengan pola zig-zag dan pola ganda. Salah satu teksnya dapat dilihat di bawah ini:

Teks 4: Ditulis pada tes siklus 3

Music

There are many kinds of music. Music can be classified depending on the genres. Basically, there are four types of music genres: rock, pop, RnB, and Classic. Rock (modern popular music with a strong beat, played on electric guitars) may be divided into pop rock, alternative rock, and slow rock. Pop is a modern popular music with a strong rhythm, and it can be sub-divided into pop rock, and alternative pop. RnB is a popular music which is played at club party. It can be classified into hip hop and rap. Classic is a slow sad music. It can be divided into jazz and blues.

Dari teks 4 di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa menggunakan tiga jenis pola pengembangan tema yaitu pola konstan, pola zig-zag, dan pola ganda. Dari 11 klausa yang dibuat dalam paragraf mahasiswa, tidak ada klausa (0 %) yang tidak berhubungan satu sama lain. Koherensi pada paragraf ini mengalami kenaikan yang cukup baik (7 %) dibandingkan dengan paragraf yang ditulis pada siklus ke 2

7. Simpulan

Dari analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola pengembangan tema (*thematic progression pattern*) yang sering digunakan mahasiswa dalam mengembangkan paragraf bahasa Inggris adalah pola konstan, diikuti oleh pola zig zag. Pola ganda jarang dipakai oleh mahasiswa. Pola konstan sering digunakan oleh mahasiswa karena pola ini sangat mudah diterapkan yaitu hanya dengan mengambil tema sebuah kalimat dan digunakan lagi untuk kalimat berikutnya. Pengembangan pola jenis ini kurang bagus diterapkan dalam sebuah teks karena teks kelihatan sangat monoton dan tidak variatif.

Pola pengembangan tema (*thematic progression pattern*) meningkatkan koherensi paragraf bahasa Inggris mahasiswa. Hal ini terbukti dari beda skor rata-rata yang diperoleh mahasiswa terutama pada perbandingan skor rata-rata pada tes pertama (T_1) ke tes ke 2 (T_2), tes 2 (T_2) ke Tes ke 3 (T_3), tes 3 (T_3) ke test ke 4 (T_4).

Dari kenaikan skor rata-rata dari T1 sampai dengan T4 menunjukkan bahwa pola pengembangan tema (*thematic progression patterns*) sangat signifikan dalam menaikkan koherensi tulisan bahasa Inggris mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Butt, Davit et.al. 2000. *Using Functional Grammar. An Explorer's Guide*. Sydney: National Centre for English Teaching and Research.
- Eggs, Suzanne. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Printer Publisher.
- Gerot, Linda and Wignell, Peter. 1994. *Making Sense of Functional Grammar*. New South Wales: Gerd Stabler.
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. Second Edition. London: Edward Arnold.
- Koherensi dan Permasalahannya. <http://www.kent.k12.wa.us>. Diakses tanggal 25 November 2008.
- Lewitt, P.J. "How to Cook a Tasty Essay". *English Teaching Forum*. Vol. 26,1990: 17 – 23.
- Martin, J.R., Matthiessen, Christian M.I.M., and Painter. Clare. 1997. *Working with Functional Grammar*. London: Arnold.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana. Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Paltridge, Brian. 2000. *Making Sense of Discourse Analysis*. Australia: Gerd Stabler.
- Rachman, Maman. 2008. *Penelitian Tindakan kelas (Dalam Bagan)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sunendar, Tatang. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Barat.